



**Praktik Diskursif Amerika Serikat dalam Membangun Narasi Terorisme Global
: Studi Kasus Kejahatan oleh Ali Muhammad Brown dan Stephen Craig
Paddock**

Sapen Sartika Unyi Putri, Mohammad Rosyidin, Muhammad Faizal Alfian

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The United States of America as a super power, is able to create and build knowledge, 'reality', and global narratives that are trusted by the world community according to their interests. This is no exception in terms of terrorism. The purpose of this study is to explain how the discursive practices carried out by the US Government and media in building a global narrative related to terrorism through case studies of crimes committed by Ali Muhammad Brown and Stephen Craig Paddock. The method used in this research is a qualitative descriptive approach. This research is viewed from the perspective of poststructuralism which has not been found in previous studies. The result of this study is that the identification of who deserves the label of terrorist in the United States occurs only in Muslims and especially those who have people of color. This occurs as a result of the social construction that develops in global society through the discursive practices of the United States Government and Media. From the results of this study, it shows how discursive practice can be used in shaping existing reality and knowledge, so the discourse will contain different meanings depending on who interprets it. In addition from this research, it can be concluded that the reality and narrative as well as knowledge related to global terrorism are not free values but are biased towards political interests and are built by constructions and discursive practices developed by the ruling state.

Keywords: *Discursive Practices, Terrorism, Muslims, Whites, United States of America*

PENDAHULUAN

Terorisme adalah salah satu bentuk dari kejahatan transnasional yang begitu meresahkan masyarakat dunia. Terorisme mulai menjadi sorotan dunia pasca tragedi serangan 9/11 terhadap gedung World Trade Centre pada tahun 2001 silam. Kejadian tersebut mendorong Presiden George W. Bush untuk pada akhirnya menerapkan kebijakan *Global War on Terror* dalam rangka meng-*counter* permasalahan terorisme ini. Dalang dari peristiwa ini yang menurut Pemerintah AS adalah bagian jaringan

teroris Al-Qaeda –terlepas dari segala kontroversi dari pengakuan tersebut–, telah menciptakan realitas serta narasi baru terhadap definisi dari pelaku terorisme saat ini. Bahkan hingga saat ini, pengaruh narasi-narasi tersebut terus mengakar kuat dan mengglobal ke seluruh masyarakat dunia. Hal ini selain didorong oleh pernyataan-pernyataan ataupun praktik diskursif pemimpin dunia –terkhusus AS— ditambah pula oleh masifnya peran media massa dalam penggunaan diksi yang pada akhirnya terus menciptakan dan mengonstruksi makna dan definisi terorisme global yang sangat berkaitan dengan Muslim. Pengonstruksian definisi tersebut tercipta akibat praktik diskursif Pemerintah maupun Media Amerika Serikat dalam menciptakan dan membangun pengetahuan dan realitas global.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Deskripsi dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam atau “*thick description*” (Geertz, 1973). Analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis diskursus/wacana (*discourse analysis*) dari Michel Foucault. Analisis diskursus memiliki objek kajian yaitu unit bahasa. Penelitian ini menggunakan teori poststrukturalisme dari Michel Foucault. Foucault menunjukkan cara yang khas berpikir dan berbicara tentang aspek-aspek dunia adalah bentuk-bentuk *pengetahuan* yang bekerja seperti bahasa-bahasa dan yang kita pelajari dengan cara yang sama seperti kita mempelajari bahasa-bahasa biasa (Jones, 2003, p.202). Diskursus mampu mengkonstruksi makna baru yang merepresentasikan ide tertentu. Mempelajari wacana/diskursus akan mencakup interpretasi yang pada akhirnya dapat menghasilkan pemahaman baru (Campbell, 2013, p.234). Diskursus adalah seperangkat *statement* yang memiliki kekuatan institusional, yang berarti seperangkat *statement* itu memiliki pengaruh mendalam terhadap cara bertindak dan berpikir individu (Mills, 2007, p.84). Wilayah-wilayah peristiwa diskursif merupakan satu pengelompokan yang bersifat terbatas dan setiap saat terikat dengan ruang-ruang linguistik yang telah terformulasikan sebelumnya (Foucault, 2019, p.49).

Suatu peristiwa diskursif tercermin dalam sebuah usaha seseorang untuk menemukan di balik pernyataan-pernyataan maksud dan tujuan, aktivitas sadar, apa yang dimaksud atau aktivitas bawah sadar yang terdapat dalam apa yang dibicarakan atau dalam bentuk patahan-patahan yang sangat sulit dipahami dari kata-kata aktual subjek yang berbicara (*speaking subject*) (Foucault, 2019, p.49). Dalam bukunya “*Power/Knowledge*”, Foucault menjelaskan bahwa kebenaran (pengetahuan) tidak pernah berada di luar kekuasaan, atau tidak memiliki kekuasaan. (Foucault, 2002, p.162). Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan sebagai kekuatan yang berkata tidak, namun juga melintasi dan memproduksi benda-benda, menginduksi kesenangan, membentuk pengetahuan, dan memproduksi wacana (Foucault, 2002, p.148). Konsep kekuasaan yang dimaksud Foucault dalam hal ini bukanlah kekuasaan tunggal. Foucault juga menegaskan bahwa pola hubungan kekuasaan bukan berasal dari penguasa atau negara, kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. Akan tetapi kekuasaan bersifat jaringan dan menyebar luas ke mana-mana (Sarup, 2003: 126).

Penelitian terkait Amerika Serikat dan terorisme sudah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa di antaranya yakni penelitian oleh Sahrasad (2011) yang menganalisis faktor yang mendorong terjadinya perang melawan terorisme yang dilakukan Amerika Serikat dari kacamata historis dan globalisasi. Penelitian lainnya oleh Husna (2012) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi terorisme internasional di Afghanistan, diketahui bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal dalam perubahan kebijakan tersebut. Penelitian oleh Mulyana (2013)

berargumen bahwa agenda terorisme sangat erat kaitannya dengan agenda propaganda Amerika Serikat, karena Amerika Serikatlah yang saat ini banyak mengambil peranan dalam berbagai isu internasional. Penelitian oleh Wijaya (2002), berargumen bahwa bias media Amerika Serikat dalam membangun terorisme global berdampak positif dan negatif bagi umat Islam di dunia khususnya di Indonesia. Penelitian oleh Corbin (2017), menjelaskan dari sudut pandang teori ras kritis bahwa narasi global yang sudah tertanam dibenak masyarakat dunia bahwa "teroris selalu (coklat) Muslim" dan yang kedua adalah bahwa "orang kulit putih tidak pernah (seorang) teroris". Penelitian lainnya berargumen bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terorisme global ialah dengan pengaduan Undang-undang anti-terorisme yang melintasi batas antar negara dan antar negara hukum domestik, regional dan internasional. Ini juga melintasi batas disiplin tradisional antara administrasi, konstitusional, pidana, hukum imigrasi dan militer, dan hukum perang (Ramraj et al., 2005). Penelitian lainnya bertujuan untuk memusatkan perhatian pada jenis individu dan kelompok yang rentan terhadap terorisme dalam upaya membantu meningkatkan metode dan kebijakan kontraterorisme AS (Hudson, 1999). Penelitian oleh Huysmans & Tsoukala (2008), menjelaskan bahwa kasus terorisme yang mampu mempengaruhi stabilitas global juga didukung oleh faktor globalisasi di mana batas-batas teritorial semakin kabur. Penelitian lain oleh Chomsky (2003), menjelaskan bagaimana biasanya Pemerintah Amerika Serikat dalam kebijakan luar negerinya terkait pemberian cap pelaku terorisme.

Berdasarkan tinjauan pada penelitian-penelitian sebelumnya, beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya di antaranya yakni penelitian ini menggunakan teori poststrukturalisme yang belum pernah ada dalam penelitian terkait terorisme sebelumnya. Selain itu, penelitian ini berfokus pada dua studi kasus yang belum pernah diangkat sebelumnya sebagai objek penelitian pada penelitian yang juga menggunakan analisis diskursus ini.

PEMBAHASAN

Amerika Serikat sebagai negara adikuasa, dengan kekuasaannya mampu 'menciptakan' pengetahuan dan realita global sesuai dengan kepentingannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Michel Foucault dalam bukunya *Power and Knowledge* yang menyebutkan bahwa "kebenaran" yang berhubungan dalam sebuah relasi sirkuler dengan berbagai sistem kekuasaan memproduksi dan menopangnya, dengan efek-efek kekuasaan yang menginduksi dan meluaskan "rezim" kebenaran (Foucault, 2002, p.164). Fokus pemikiran Foucault adalah bagaimana suatu diskursus menjadi dominan dan memonopoli makna serta kebenaran. Relasi antara kekuasaan dan pengetahuan ini menciptakan diskursus dominan yang menjelma menjadi 'kebenaran' dan dipercaya oleh khalayak ramai. Sehingga, dalam hal ini Pemerintah AS sebagai *speaking subject*, pernyataan-pernyataannya menjadi hal penting untuk dianalisis dalam penelitian ini, karena diskursus dominan mampu menjelma menjadi 'kebenaran' dan dipercaya oleh khalayak ramai yang hal ini berpengaruh kuat terkait dengan pembentukan narasi terorisme global dewasa ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Pemerintah dan Media AS membangun narasi terorisme global melalui dua buah studi kasus kejahatan yang dilakukan oleh Ali Muhammad Brown dan Stephen Craig Paddock.

Analisis Penggunaan Bahasa/ Diskursus (Pernyataan) dalam Praktik Diskursif Pemerintah AS dalam Pewacanaan Pelaku Terorisme

Dalam analisis data ini menggunakan analisis diskursus Michel Foucault dengan beberapa metode, yaitu: deskripsi, interpretasi, dan eskplanasi. Metode deskripsi, berupaya menjelaskan yang berhubungan dengan sifat formal teks. Pada teks, aspek-aspek formal yang diamati meliputi: eksperensial, relasional dan ekspresif. Yang dimaksud dengan nilai eksperensial adalah yang menyangkut isi, pengetahuan dan keyakinan yang tercermin dari teks. Nilai-nilai relasional adalah isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada diskursus. Lebih jelasnya nilai relasional berkenaan dengan interaksi sosial. Dan, yang terakhir, nilai ekspresif berkenaan dengan subyek (pemakai bahasa) dan identitas sosial yang dimilikinya. Penerapan metode deskripsi ini dalam kasus kejahatan yang dilakukan Ali Muhammad Brown oleh Pemerintah yaitu sebagai berikut .

State officials said it was the first murder case ever to have been brought under New Jersey's terrorism statute. (NBC News, 2018) Assistant Essex County Prosecutor Jamel Semper

"A grand jury in Essex County returned a nine-count indictment against the man, Ali Muhammad Brown, 30, in the June 2014 killing of Brendan Tevlin, 19. Mr. Brown was charged with crimes including terrorism, murder, and carjacking." (New York Times, 2015). Carolyn A. Murray, Jaksa Essex County

Kedua pernyataan di atas adalah dua pernyataan dari Jaksa yang menangani kasus kejahatan oleh Ali Muhammad Brown. Secara eksperensial, dalam pernyataan tersebut tergambar dari penggunaan diksi '*first murder case ever to have been brought under New Jersey's terrorism statute*'. Pada pernyataan ini, terlihat bagaimana Jaksa mengidentifikasi kejahatan tersebut secara gamblang sebagai kejahatan terorisme. Secara relasional, hubungan sosial yang terjadi antara kasus ini adalah seorang tersangka kasus kejahatan dengan jaksa yang mengadili kasus ini, yang tergambar dari diksi '*Mr. Brown was charged*'. Sementara, secara ekspresif, seseorang yang menggunakan diksi tersebut beridentitas sebagai penegak hukum yang mendakwa tersangka berdasarkan hukum yang berlaku, hal ini tergambar dari diksi '*under New Jersey's terrorism statue*', dan sang pelaku merupakan Muslim dengan kulit berwarna. Jika merunut dasar hukum jaksa, maka dasar hukum yang dimaksud adalah *The New Jersey Code of Criminal Justice 2C - 38-2*. Dalam hal ini, Pemerintah AS yang diwakili oleh Jaksa mencoba mengidentifikasi kejahatan terorisme yang dilakukan oleh Brown berdasarkan pada hukum dan Undang-Undang yang berlaku di negara bagian tersebut yakni New Jersey. Sementara narasi lain menyebut, '*Ali Muhammad Brown, 30, in the June 2014 killing of Brendan Tevlin, 19. Mr. Brown was charged with crimes including terrorism, murder, and carjacking*'. Dari narasi tersebut, terlihat bagaimana Jaksa secara gamblang berupaya membedakan aksi *terrorism, murder, and carjacking*, yang dalam hal ini akan berpotensi pada kuantitas dan kualitas hukuman/sanksi yang diterima Ali Muhammad Brown.

"King County, Washington, prosecutors said at the time that all of the killings showed "an extreme level of violence." If he's ever convicted of those killings, he could face the death penalty" (NBC News, 2018).

"He grievously harmed families and terrorized entire communities across the country," said Assistant Essex County Prosecutor Jamel

Semper, who led the prosecution. "This defendant is no martyr. He's just an admitted terrorist who will now spend the rest of his life in prison" (NBC News, 2018).

Dari kedua narasi di atas, Jaksa turut menggambarkan kejahatan yang dilakukan Ali Muhammad Brown sebagai *"an extreme level of violence"*. Narasi ini seolah membagi jenis kejahatan menjadi jenis kejahatan dengan level ekstrim dan jenis kejahatan biasa. Narasi ini berupaya menunjukkan bahwa kejahatan terorisme yang dilakukan oleh Brown bukanlah kejahatan 'biasa' melainkan kejahatan dengan level ekstrim. Selain itu, diksi *"He grievously harmed families and terrorized entire communities across the country"* berupaya untuk meluaskan dampak buruk yang dilakukan oleh Brown. Narasi *'terrorized entire communities across the country'* berupaya menggambarkan kejahatan penembakan yang menewaskan satu orang di West Orange adalah upaya untuk meneror seluruh komunitas di negara tersebut bukan hanya perorangan. Tidak hanya itu, diksi *'will spend the rest of his life in prison'*, menggambarkan hukuman/sanksi pidana bagi pelaku kejahatan terorisme ialah mendekam selamanya di penjara, di samping mendapat sanksi sosial dan politik dalam masyarakat bahkan bisa mendapat ancaman pembunuhan oleh masyarakat serta tidak lagi mendapat tempat dalam ranah kehidupan sosial, politik, dan bernegara. Bahkan *Global War on Terror* yang merupakan kebijakan Amerika Serikat terhadap tindakan terorisme masih belum ada kata *over* sampai saat ini

Beranjak terhadap kasus yang dilakukan oleh Stephen Craig Paddock. Penerapan metode deskripsi dalam kasus kejahatan yang dilakukan oleh Paddock yaitu sebagai berikut.

"The police found the gunman, whom they identified as Stephen Paddock, 64, dead in his room at the hotel"(New York Times, 2017).

The death toll in Las Vegas was massive, surpassing the 49 people slain by a gunman in Orlando in June 2016. That shooter, who later said he was inspired by the Islamic State, opened fire inside a crowded nightclub. And Lombardo said the number of dead from Sunday's concert shooting could rise, as an additional 527 were thought to have been injured (Washington Post, 2017). Joseph Lombardo, Clark County Sheriff

Kedua pernyataan di atas adalah pernyataan dari polisi dan investigator yang menangani kasus kejahatan oleh Stephen Craig Paddock. Secara eksperensial, terlihat dengan jelas bagaimana pihak kepolisian mengidentifikasi kejahatan yang dilakukan oleh Stephen Craig Paddock sebagai tindakan penembakan 'biasa' oleh pria bersenjata, alih alih menggunakan diksi teroris kepada pelaku. Hal ini tergambar dari penggunaan diksi *'the gunman'* dan *'Sunday's concert shooting'* oleh polisi maupun investigator.

Dengan menggunakan metode interpretasi, *gunman*, menurut *Oxford Dictionary*, bermakna *a man who uses a gun to steal from or kill people* (seorang pria yang menggunakan senjata untuk mencuri atau membunuh orang). Sementara *shooting*, menurut *Oxford Dictionary*, bermakna (*noun*) *a situation in which a person is shot with a gun* (situasi di mana seseorang menembak dengan senjata). Penggunaan diksi *gunman* dan *shooting*, mendistorsi kejahatan mematikan ini seolah kejahatan ini hanyalah kejahatan level biasa. Berbeda dengan kejahatan yang telah dilakukan oleh

Ali Muhammad Brown yang bahkan disebut sebagai “*an extreme level of violence*” atau *terrorism*’ oleh Jaksa setempat. Diksi ‘*shooting*’ dan ‘*gunman*’, seolah menyederhanakan kejahatan yang telah dilakukan oleh Paddock, di mana diksi yang sama dapat mudahnya diinterpretasikan bahwa kejahatan itu tidak mengakibatkan kematian yang fatal dan hanya sebatas penembakan yang tidak disengaja oleh seseorang. Secara relasional, hubungan sosial yang terjadi pada kasus ini ialah pihak kepolisian dan investigator yang merupakan penegak hukum AS dengan Stephen Craig Paddock, seorang kulit putih berkebangsaan AS yang merupakan pelaku kejahatan ini. Sedangkan secara eskpresif, seseorang yang memberikan pernyataan tersebut beridentitas sebagai penegak hukum yang berwenang untuk mendakwa dan mengidentifikasi kejahatan yang dilakukan oleh Stephen Craig Paddock sesuai dengan Undang-Undang dan hukum yang berlaku. Jika berkaca pada kejahatan yang dilakukan oleh Ali Muhammad Brown yang mana penegak hukum mengidentifikasi kejahatan yang dilakukan oleh Brown dari Undang-Undang Negara bagian, maka begitupun pihak kepolisian negara bagian Nevada. Namun, terdapat ketidaksesuaian dalam mengidentifikasi kasus kejahatan oleh Paddock ini oleh kepolisian setempat, yang mana berdasarkan Undang-Undang Terorisme Nevada, yakni Angka 1 *Nevada Revised Statutes (NRS) 202.4415*, maka tindakan kejahatan yang dilakukan oleh Paddock tergolong ke dalam kasus terorisme.

Dalam hal ini terlihat bagaimana terdapat ketidaksesuaian dalam mengidentifikasi kejahatan yang dilakukan oleh Brown dan Paddock terkait kejahatan yang telah mereka lakukan oleh penegak hukum negara bagian masing-masing. Perbedaan identifikasi kejahatan ini, memiliki dua kemungkinan. Pertama, motif dari kejahatan pertama diketahui dan kejahatan kedua tidak diketahui (meskipun tidak berlaku pada Undang-Undang terorisme Nevada yang terfokus pada dampak massal yang diakibatkan oleh kejahatan tersebut), dan kedua, perbedaan identitas pelaku.

Perbedaan identifikasi inilah yang pada akhirnya mampu mengonstruksi narasi terorisme global yang dipercaya masyarakat Amerika Serikat secara khusus dan masyarakat global secara umum. Jika dilihat dari aspek ekspresif, terdapat dua perbedaan identitas oleh pelaku kejahatan, di mana kejahatan pertama dilakukan oleh Muslim dengan kulit berwarna sementara kejahatan kedua oleh seorang kulit putih berkebangsaan AS. Dari perbedaan dua identitas tersebut, identitas pelaku menjadi poin utama yang patut disoroti dan cukup krusial dalam pendefinisian kejahatan terorisme, yang hal ini sesuai dengan pemikiran Foucault yang mengatakan, “*bodies are always subject to change and can never be regarded as natural, but rather are always experienced as mediated through different social constructions of the body*” (Mills, 2003:83). Hal ini beralasan jika dilihat dari kacamata histori. Karena jika menelusuri arsip-arsip sejarah dan asal-usul (genealogi), maka kejahatan terorisme kontemporer mulai terdefinisi ulang dan tersorot akibat serangan ekstrimis Muslim dalam tragedi 9/11.

Dengan menggunakan metode eksplanasi, diskursus merupakan bagian dari proses sosial dan menunjukkan bagaimana diskursus ditentukan oleh struktur sosial. Kita dapat melihat diskursus sebagai bagian dari kancas sosial, dan melakukan kontekstualisasi diskursus yang selanjutnya dikaji pada tiga level organisasi sosial: level masyarakat, level institusi, dan level situasi. Hubungan antara kemasyarakatan, prosedur interpretatif, diskursus, institusional, dan penentu serta efek situasional. Diskursus apapun mempunyai ketentuan dan efek pada ketiga level di atas, meskipun tidak serta merta timbul konflik atau pertentangan sosial dengan ketiganya.

Secara eksplanatif, Amerika Serikat yang pernah diserang oleh teroris ekstrimis Muslim pada 9/11 lalu yang pada akhirnya memunculkan kebijakan *Global*

war on Terror yang sampai saat ini masih belum berakhir. Di mana Persepsi George W. Bush banyak dipengaruhi pandangan Samuel P. Huntington dan Bernard Lewis dalam memandang dunia Islam. Huntington sudah jauh-jauh hari mengingatkan Bush dan pemimpin Barat yang lain agar mereka waspada terhadap perkembangan Islam (Sahasrad, 2011, p.13). Karena itulah, Huntington memperingatkan, pertumbuhan penduduk muslim merupakan satu faktor destabilisasi terhadap masyarakat Muslim dan lingkungannya, termasuk destabilisasi terhadap AS/Barat. Jumlah besar kaum muda muslim dengan pendidikan menengah akan terus memperkuat kebangkitan Islam dan militansi Islam, militerisme, dan imigrasi ke Barat. Di sini, Huntington menggunakan istilah perang baru (*new war*) antara AS dan Islam militan. Bahwa Islam adalah potensi musuh besar dan bahaya bagi Barat dan AS khususnya (Sahasrad, 2011, p.13).

Sehingga dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh Ali Muhammad Brown yang disebut sebagai tindakan terorisme oleh otoritas setempat dan kejahatan yang dilakukan oleh Stephen Craig Paddock merupakan kejahatan penembakan ‘biasa’, merupakan bentuk praktik diskursif Pemerintah AS dalam membangun narasi terorisme global. Dari kedua kasus tersebut, jelas bagaimana pada akhirnya Pemerintah AS mampu mengonstruksi pengetahuan global bahwa kejahatan hanya bisa disebut sebagai ‘terorisme’ jika motif pelaku adalah politis dan terlebih pelaku merupakan Muslim dan kulit berwarna serta warga Amerika Serikat kulit putih tidak mungkin dan tidak akan pernah melakukan tindakan terorisme (meskipun realitanya merupakan tindakan terorisme). Hal ini jelas sarat akan kepentingan politik, bagaimana pada akhirnya narasi-narasi yang dibangun oleh Pemerintah AS akhirnya dipercaya dan diyakini oleh masyarakat global bahwa terorisme tidak akan jauh-jauh dari seorang Muslim dan kulit berwarna.

Analisis Penggunaan Bahasa/ Diskursus (Pernyataan) dalam Praktik Diskursif Media AS dalam Pewacanaan Pelaku Terorisme

Dalam analisis diskursus media ini, Penulis mengumpulkan data dari media-media AS: NBC News, Washington Post, dan New York Times dalam pemberitaannya mengenai kejahatan oleh Ali Muhammad Brown dan Stephen Craig Paddock. Diskursus media mengenai pelaku dan bentuk kejahatan terorisme tergambar dari bagaimana media membingkai laporan kejahatan terorisme dalam pemberitaannya. Seperti dari media NBC News, pada kasus Ali Muhammad Brown, media tersebut memberitakan dengan judul berita ‘*Man Pleads Guilty in N.J. Murder, Admit Three Others in ‘Jihad’*’ dengan narasi sebagai berikut.

“A man who said he was pursuing “jihad” pleaded guilty to murder and terrorism in New Jersey on Tuesday and surprised prosecutors by admitting in court that he also killed three people in Washington state in 2014.” (NBC News, 2018).

Diskursus media dalam membingkai pelaku terorisme dibentuk dengan dua pola yakni pertama dengan menekankan alasan dan motif pelaku dengan diksi tertentu. Kedua dengan menjelaskan identitas pelaku. Dari narasi tersebut, media NBC News menekankan diksi ‘*pursuing “jihad”*’, ‘*to murder and terrorism*’. Secara eksperensial, narasi ini menggunakan diksi jihad dan terorisme sebagai sebuah pola kalimat sebab-akibat. Di mana media ini membingkai kejahatan terorisme adalah akibat dari perbuatan ‘jihad’ yang dinarasikan oleh media tersebut. Diksi ‘jihad’ dalam kalimat ini tidak berdiri sendiri, karena ia mengandung identitas di dalamnya.

Penggunaan diksi ‘jihad’ ini merujuk pada satu identitas yakni Muslim yang familiar dengan diksi tersebut. Dengan pemakaian diksi ‘jihad’ yang selalu diikuti dengan ‘terorisme’, hal ini sangat konstan berpengaruh pada penyempitan dan pereduksian makna ‘jihad’ itu sendiri. Dalam hal ini media mencoba membangun narasi bahwa ‘jihad’ sangat erat kaitannya dengan terorisme. Secara relasional, media sebagai platform dalam penyebaran informasi, berwenang dalam membingkai dan mengonstruksi sesuai dengan kepentingan dan ideologinya. Karena dalam hal ini media (wartawan) memiliki kebebasan dalam menginterpretasi peristiwa yang diliputnya. Sementara, Brown, adalah objek dari liputan media dalam pemberitaannya.

Mekanisme dalam permainan kuasa media mengarahkan pikiran pembaca (audiens) agar realitas terorisme yang dikonstruksi media tampak benar. Akibat dari konstruksi media ini, banyak orang Amerika percaya bahwa jihad Islam berkonotasi kekerasan, kebencian terhadap non-Muslim, dan “*holy war*” (Karipek, 2020: 211). Bahkan sebuah laporan terkait dengan ‘*Program on Extrimism*’ dari The George Washington University menarasikan bahwa ‘selama tiga tahun terakhir, gelombang serangan teroris yang belum pernah terjadi sebelumnya dilakukan oleh individu yang dimotivasi oleh ideologi jihad telah melanda negara-negara Barat’ (Vidino, et. All, 2017:19). Dalam hal ini, *Gallup Center for Muslim Studies* melaporkan hasil surveinya pada tahun 2010 yang menghasilkan temuan bahwa 4 dari 10 orang Amerika (43%) memiliki pandangan yang negatif terhadap Muslim (Gallup Center for Muslim Studies, 2010). Bahkan, menurut laporan dari CAIR pada 2020 lalu, hampir 40% mahasiswa Muslim di California dilaporkan menghadapi pelecehan atau diskriminasi akibat dampak Islamophobia yang diakibatkan narasi tersebut (*Council on America Islamic Relations*, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana pada akhirnya media melalui kuasanya, mampu menciptakan dan membangun narasi global terkait terorisme.

Sementara, media New York Times, membingkai kejahatan oleh Ali Muhammad Brown dengan judul “*Man Accused in Killing is Indicted on Terrorism Charges, a First for New Jersey*”, dengan narasi sebagai berikut.

*“A Seattle man accused of killing a New Jersey man **as an act of “revenge” for United States military action overseas was indicted on terrorism charges on Thursday, the first time in New Jersey that a defendant has faced a state-level terror charge in a murder case.**”*
(New York Times, 2015).

New York Times menekankan kejahatan yang dilakukan oleh Ali Muhammad Brown, yang dimotivasi dengan alasan ‘balas dendam’ atas kebijakan luar negeri AS dan kemudian mengidentifikasinya sebagai kejahatan terorisme. Narasi ini menekankan bahwa motif di balik kejahatan yang dilakukan oleh pelaku kejahatan tersebut menjadi hal yang krusial untuk mengidentifikasi jenis kejahatan ini. Dalam hal ini, media New York Times berupaya membangun diskursus dan pengetahuan terkait kejahatan apa yang pantas dan tidak pantas didefinisikan sebagai terorisme.

*“Mr. Brown eventually confessed to the murder, according to court documents filed in August in Washington State, where he I accused of **three other killings**”.* (New York Times, 2015).

Dalam narasi lain, media New York Times bahkan membahas lebih lanjut terkait kejahatan lainnya yang telah dilakukan Brown melalui diksi *'three others killing'*. Dengan narasi ini, media seolah ingin menggambarkan bahwa sudah sepantasnya Brown disebut teroris dengan segala kejahatan yang telah dilakukannya. Selain itu juga, narasi ini menggambarkan sisi lain seorang pelaku yang merupakan memang seorang penjahat yang sudah terbiasa melakukan kejahatan. Narasi ini secara sadar ataupun tidak terdapat upaya untuk membuat pembaca semakin meyakini bahwa teroris adalah seorang kriminal berbahaya yang tidak memiliki tempat di masyarakat.

Sementara, dalam membingkai pemberitaan kejahatan oleh Stephen Craig Paddock, NBC news menayangkan dengan judul *"Las Vegas Shooting: 59 Killed and More Than 500 Hurt Near Mandalay Bay"* dengan narasi sebagai berikut.

"A lone gunman unleashed a rapid-fire barrage of bullets from the 32nd floor of a Las Vegas hotel late Sunday, killing at least 59 people and injuring more than 500 others attending a country music festival below, officials said." (NBC News, 2017).

"The shooting isn't believed to be connected to international terrorism. Authorities haven't said what kinds of weapons were found." (NBC News, 2017).

Kejahatan yang dilakukan oleh Stephen Craig Paddock, meskipun merupakan salah satu penembakan paling mematikan dalam sejarah AS, digambarkan sebagai *shooting* dan pelakunya sebagai *gunman* oleh media NBC News. Dalam narasi setelahnya, NBC News menjelaskan bahwa 'penembakan tersebut diyakini tidak berhubungan dengan terorisme internasional'. Pernyataan ini seolah menolak bahwa kejahatan yang dilakukan oleh Paddock merupakan kejahatan terorisme. Media NBC News seolah melakukan pembelaan bahwa apa yang dilakukan oleh Paddock bukanlah bagian dari terorisme. Hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan, Pertama motif Paddock yang belum diketahui dan kedua Paddock bukanlah Muslim dan merupakan warga kulit putih AS. Terkait motif Paddock, dalam narasi berita yang ditayangkan oleh Washington Post disebutkan bahwa:

"Not long after the shooting, the Islamic State claimed responsibility, though law enforcement authorities were quick to reject that assertion. "We have determined, to this point, no connection with an international terrorist group." Aaron Rouse, the special agent in charge of the FBI in Las Vegas, said at a news briefing. (Washington Post, 2017).

Washington Post menjelaskan bahwa pasca kejadian penembakan tersebut, ISIS mengklaim bertanggung jawab atas penembakan brutal tersebut. Namun kemudian, berdasarkan keterangan dari FBI, kejahatan tersebut diidentifikasi tidak berhubungan dengan kelompok teroris internasional. Dalam narasi tersebut, terlihat bagaimana pembelaan yang dilakukan oleh media Washington Post terhadap pelaku tersebut dari potensi untuk dikategorikan sebagai kejahatan teroris. Dari narasi tersebut seolah dijelaskan bahwa hanya kejahatan yang berhubungan dengan ISIS atau kelompok teroris internasional serupa yang dapat diidentifikasi sebagai kejahatan terorisme. Hal ini serupa dengan upaya yang dilakukan oleh NBC News dalam menggambarkan kejahatan terorisme yang dilakukan oleh Ali Muhammad Brown

sebagai kejahatan terorisme sebagai akibat dari ‘jihad’, maka demikian pula yang dilakukan oleh Washington Post dalam upaya diskursusnya mendefinisikan kejahatan terorisme. Dengan demikian, definisi terorisme seolah dipersempit dengan menempatkan bahwa hanya pelaku dengan identitas atau berhubungan dengan Muslimlah yang hanya akan melakukan kejahatan terorisme. Sehingga, dengan demikian pelaku dengan identitas selainnya tidak akan masuk dalam kategori tersebut, melainkan hanya akan dikategorikan sebagai kejahatan biasa.

*“Gun purchase records indicate Paddock legally bought more than two dozen firearms across a period of years, according to a person close to the investigation. Guns & Guitars, a store in Mesquite, Nev., said in a statement that Paddock purchased some of his weapons there, but employees followed all procedures required by law, and Paddock **“never gave any indication or reason to believe he was unstable or unfit at any time.”** Lombardo said Paddock also seemed to have purchased guns in Arizona. (Washington Post, 2017).*

Narasi di atas juga turut ‘meringankan’ kejahatan yang telah dilakukan oleh Paddock. Narasi bahwa Paddock mengikuti seluruh prosedur dalam pembelian senjata api dan tidak pernah menunjukkan ketidaklayakannya dalam penggunaan senjata api tersebut, semakin menunjukkan keberpihakan media Washington Post pada pelaku kejahatan penembakan mematikan ini. Dengan narasi tersebut, Washington Post berupaya mempengaruhi pembaca bahwa Paddock adalah orang baik yang taat hukum. Seolah ingin menunjukkan bahwa, meskipun ia melakukan penembakan massal, namun ia membeli segala persenjataan itu secara legal dan mengikuti prosedur yang sah. Narasi ini seolah memberi kesan yang baik terhadap Paddock atas segala kejahatan yang telah dilakukannya.

*“When he spoke to the FBI, Eric Paddock said he showed agents three years of text messages from his brother, including one that mentioned winning \$250,000 at a casino. A federal law enforcement official said investigators had reviewed reports suggesting Paddock engaged in high-dollar gambling, **and they are trying to determine whether he faced financial strains.**”*

*“**Eric Paddock said his brother was “wealthy,”** in part because he had no children to support. Stephen Paddock had worked in the past as an accountant, and he had real estate investments in the Orlando area, Eric Paddock said.” . (Washington Post, 2017).*

Sementara narasi di atas berupaya menggambarkan kondisi dan motif pelaku secara lebih detail. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan ‘*and they are trying to determine whether he faced financial strains*’ dan ‘*Eric Paddock said his brother was “wealthy”*’. Narasi yang dibangun media Washington Post ini menunjukkan pembelaan dan seolah ingin menjelaskan bahwa orang yang kaya raya serta tidak memiliki masalah finansial tidak akan mungkin melakukan kejahatan terorisme. Dalam hal ini, lagi-lagi media melalui praktik diskursifnya berupaya membatasi dan menciptakan definisi terorisme menurut cara mereka sendiri dalam narasi yang dibangunnya.

Sementara media New York Times, menayangkan pemberitaan Paddock ini dengan judul “*Multiple Weapons Found in Las Vegas Gunman’s Hotel Room*” dengan narasi sebagai berikut.

“ *The police found the gunman, whom they identified as Stephen Paddock, 64, dead in his room at the hotel. **Investigators were still combing through Mr. Paddock’s background** and searching his home on Monday*” (New York Times, 2017).

Media New York Times memberikan narasi yang menunjukkan betapa pentingnya identitas atau latar belakang korban sebagai rujukan untuk mengidentifikasi jenis kejahatan pelaku. Hal ini tergambar dari narasi “*Investigators were still combing through Mr. Paddock’s background*”. Dalam hal ini, media berupaya mengonstruksi pengetahuan terkait definisi kejahatan terorisme, bahwa *background* atau latar belakang pelaku menjadi hal yang penting untuk mengidentifikasi kejahatan sang pelaku. Secara relasional, tampak jelas mengapa media tidak mengidentifikasi kejahatan yang dilakukan oleh Paddock sebagai kejahatan terorisme, yang jika dilihat dari latar belakang Paddock, ia bukanlah seorang Muslim dan merupakan warga kulit putih AS, yang hal ini pun turut sesuai dengan standar yang dibangun oleh media sebelumnya, yakni NBC News dan Washington Post dalam mendefinisikan kejahatan terorisme.

Namun, hal ini menjadi paradoks di media sosial. Bahkan, di sosial media Twitter, dalam utas yang diberitakan media USA Today yang berbunyi “*A ‘lone wolf’ gunman opened fire on people attending country music festival in Las Vegas, police said*”, memicu respon yang cukup kontroversial di fitur komentar utas tersebut. Banyak netizen AS yang mempertanyakan sematan yang diberikan kepada Paddock sebagai ‘*lone wolf gunman*’. Seperti dari Michael Harrison dengan akun @harrisonmvh yang mengomentari utas tersebut dengan “*Also not being treated as an act of terrorism. How is this not terrorism?.* Akun lainnya turut mengomentari, dari Dwayne Douglas dengan akun @ddouglas7 yang berkomentar “*Yup. If it was black person he would be called a thug or terrorist. Smdh!...*”. Akun lain dari Kaydee King dengan nama akun @KaydeeKing turut berkomentar “*The fact you put lone wolf in quotes shows you know you’re fueling the fire with this. Just call him a domestic terrorist. Period*”. Akun lainnya Muse an Lystralala dengan nama akun @MuseOfLight turut berkomentar “*STOP using ‘lone wolf’ moniker. It’s nonsense. Paddock was a terrorist. You’re a news site. Call things what they are*”. Dan komentar-komentar lain yang serupa yang mempertanyakan sematan ‘*lone wolf gunman*’ terhadap Paddock yang telah melakukan kejahatan yang merupakan salah satu penembakan paling mematikan dalam sejarah AS tersebut.

Dari pemilihan bahasa dan kata-kata yang digunakan oleh Media-media AS -- yang notabene merupakan sumber informasi terpercaya masyarakat dunia-- ternyata sarat akan kepentingan politik. Penggunaan diksi yang sangat selektif tersebut menjadi bukti bagaimana pemberitaan yang dilakukan oleh media-media AS tidak *free-value* melainkan sarat akan kepentingan para pemangku kekuasaan. Penguasa arus informasi menjadi *gatekeeper* yang mengontrol arus komunikasi (Wijaya, 2010, p.30). Pemberitaan internasional dalam perspektif ini didominasi negara maju. Negara maju juga dijadikan sebagai alat kontrol terhadap kekuatan sosial yang dikendalikan kekuatan politik dalam percaturan politik internasional komunikasi (Wijaya, 2010, p.31). Dari pemberitaan tersebut terlihat jelas bagaimana bahasa dapat membentuk ‘*realitas*’ yang kemudian dipercaya oleh masyarakat luas.

Stigmatisasi terhadap Islam dan umatnya terutama gerakan-gerakan Islam radikal sebagai sponsor utama terorisme global berhasil mulus salah satunya berkat dukungan media massa pro-Barat (AS dan sekutunya) yang menciptakan opini publik melakukan "pembunuhan karakter" (*character assassination*) hingga melakukan teknik propaganda "penjulukan" (*name calling*) bahwa Islam dan umatnya seakan-akan sebagai aktor intelektual yang menghalalkan aksi-aksi terorisme dalam meraih tujuannya. Sebagian media-media Barat telah berhasil menciptakan "realitas semu" (*pseudo-reality*) tentang isu terorisme (Wijaya, 2010, p.32-33).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bagaimana media AS melalui praktik diskursifnya membangun dan membentuk narasi global terkait terorisme. Media yang merupakan sumber informasi terpercaya masyarakat dunia ternyata tidak terlepas dari kepentingan politik dan tidak *free value*. Diksi yang digunakan oleh media-media AS dalam menggambarkan kasus kejahatan oleh Ali Muhammad Brown sebagai tindakan terorisme dalam judul pemberitaannya setelah mengetahui pelaku merupakan seorang Muslim, meskipun masih 'mengindikasikan', terlihat jelas upayanya untuk menumbuhkan *awareness* dan 'realitas' kepada para pembacanya bahwa Muslim dan kulit berwarna selalu tidak jauh-jauh dari aksi terorisme. Sementara dalam kejahatan lainnya di mana pelakunya merupakan seorang kulit putih berkewarganegaraan AS tidak akan melakukan tindakan terorisme terlepas dari seberapa kejam dan mematakannya kejahatan tersebut.

KESIMPULAN

Amerika Serikat sebagai negara adikuasa, dengan kekuasaannya mampu 'menciptakan' pengetahuan dan realita global sesuai dengan kepentingannya. Kebijakan *Global War on Terror* yang sampai saat ini belum benar-benar berakhir, menjadi titik balik dari pandangan dunia terkait terorisme ini sendiri. Massifnya kebijakan ini yang menggelinding ke seluruh dunia, menciptakan 'realitas baru' yang dipercaya dan dipahami oleh masyarakat dunia bahwa terorisme tidak jauh-jauh dari umat Islam. Hal ini diperkuat dengan praktik-praktik diskursif yang dilakukan oleh Pemerintah dan Media AS sendiri dalam membingkai kasus terorisme. Diskursus yang tercipta melalui pemilihan diksi untuk melabeli pelaku terorisme dan bukan oleh Pemerintah terus melanggengkan pengetahuan dan realitas narasi terorisme global saat ini. Sementara, pemberitaan dari berbagai media yang merupakan sumber informasi terpercaya masyarakat dunia, ternyata tidak *free value*, melainkan sarat akan kepentingan yang mereka bawa. Karena, diskursus dominan mampu menjelma menjadi 'kebenaran' dan dipercaya oleh khalayak ramai yang hal ini berpengaruh kuat terkait dengan pembentukan narasi terorisme global dewasa ini. Pemilihan diksi yang sangat selektif oleh Pemerintah dan Media AS sarat akan kepentingan politik melanggengkan kepentingan Pemerintah AS dalam membangun narasi terorisme global bahwa terorisme identik dengan seorang Muslim maupun kulit berwarna. Sementara seorang kulit putih tidak mungkin melakukan kejahatan terorisme terlepas dari apapun kejahatannya.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bagaimana praktik diskursif dapat dipergunakan dalam membentuk realitas dan pengetahuan yang ada, sehingga kemudian diskursus tersebut mengandung makna yang berbeda-beda tergantung siapa yang menginterpretasikannya. Dalam realitanya, praktik diskursif yang dilakukan oleh aktor politik ini dipergunakan untuk membingkai tujuan-tujuan politis. Selain itu, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa realitas dan narasi serta pengetahuan terkait terorisme global tidaklah *free value* melainkan bias kepentingan politik dan terbangun oleh konstruksi dan praktik diskursif yang dibangun oleh negara yang berkuasa.

Dengan demikian, begitulah gambaran dunia menurut poststrukturalisme, di mana relitas politik dunia tidak menampilkan realitas seperti apa adanya melainkan dibingkai dalam wacana/diskursus. Di mana proses diskursus ini ditentukan oleh relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Relasi antara kekuasaan dan pengetahuan ini menciptakan diskursus dominan yang kemudian menjadi 'kebenaran' yang dipercayai oleh masyarakat global di mana hanya negara berkuasalah yang mampu memproduksi pengetahuan dan 'kebenaran' tersebut untuk terus melanggengkan kekuasaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A. dan Bapak Muhammad Faizal Alfian, S.I.P., M.A selaku dosen pembimbing Penulis sehingga Penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- Campbell, D. (1992). *Writing Security: United States Foreign Policy and the Politics of Identity*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Corbin, C. M. (2017). Terrorists Are Always Muslim but Never White: At the Intersection of Critical Race Theory and Propaganda. *Jordham L Review*, 86(2). 455-483.
- Chomsky, N. (2003). *Pirates and Emperors, Old and New: International Terrorism in the Real World*. Boston: South End Press.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge : Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Foucault, M. (2019). *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: BasaBasi.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Hudson, R. A. (1999). *The Sociology And Psychology Of Terrorism: Who Becomes A Terrorist And Why?* Washington, D.C: Federal Research Division Library of Congress.
- Husna, A. F. (2012). *Perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi terorisme internasional di Afghanistan pada periode pemerintahan Barack Obama*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Huysmans, J. A. T. (2008). Introduction: The Social Construction and Control of Danger in Counterterrorism. *Alternatives: Global, Local, Political*, 33(2): 133-136.
- Karipek, Asena. (2020). Portrayals of Jihad: A Cause of Islamophobia. *Islamophobia Studies Journal*. 5(2): 210-255.
- Mills, S. 2007. *Diskursus Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Mulyana, B. (2013). Terorisme Internasional: Agenda Propaganda Amerika Serikat Dan Pandangannya Menurut Islam. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 2: 1-8.
- NBC News. (2018). *Man Pleads Guilty in N.J. Murder, Admit Three Others in 'Jihad'*. Retrieved from <https://www.nbcnews.com/news/us-news/man-pleads-guilty-n-j-murder-admits-three-others-jihad-n854346>. Diakses pada 25 Desember 2021.

- NBC News. (2017). *Las Vegas Shooting: 59 Killed and More Than 500 Hurt Near Mandalay Bay*. Retrieved from <https://www.nbcnews.com/storyline/las-vegas-shooting/las-vegas-police-investigating-shooting-mandalay-bay-n806461>. Diakses pada 5 Desember 2021.
- New York Times. (2015). *Man Accused in Killing is Indicted on Terrorism Charges, a First for New Jersey*. Retrieved from New York Times.: <https://www.nytimes.com/2015/07/03/nyregion/man-accused-in-killing-is-indicted-on-terrorism-charges-a-first-for-new-jersey.html>. Diakses pada 19 Maret 2021.
- New York Times. (2017). *Multiple Weapons Found In Las Vegas Gunman's Hotel Room*. Retrieved from <https://www.nytimes.com/2017/10/02/us/las-vegas-shooting.html>. Diakses pada 5 Desember 2021.
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional dari Perspektif Klasik sampai Non-Barat*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sahasrad, H. (2011). Amerika Serikat, Globalisme Dan Perang Melawan Terorisme: Refleksi Historis. *Jurnal Interaktif*, 4(3). 1-18.
- Sarup, Madan. (2003). *Posstrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jendela.
- Seattle Times. (2018). *Seattle man accused of terrorism in New Jersey standing trial in 1 of 4 killings*. Retrieved from [Seattletimes.com: https://www.seattletimes.com/seattle-news/crime/seattle-man-accused-of-terrorism-in-new-jersey-standing-trial-in-1-of-4-killings/](https://www.seattletimes.com/seattle-news/crime/seattle-man-accused-of-terrorism-in-new-jersey-standing-trial-in-1-of-4-killings/). Diakses pada 31 Maret 2021.
- Victor V. Ramraj, M. H. (2005). *Global Anti-Terrorism Law and Policy*. New York: Cambridge University Press.
- Vidino, Lorenzo, et all. (2017). *Fear Thy Neighbor: Radicalization and Jihadist Attack in the West*. Milano: Ledizioni LediPublishing.
- Washington Post. (2017). *At Least 59 Killed in Las Vegas Shooting Rampage, More Than 500 Others Injured*. Retrieved from <https://www.washingtonpost.com/news/morning-mix/wp/2017/10/02/police-shut-down-part-of-las-vegas-strip-due-to-shooting/>. Diakses pada 5 Desember 2021.
- Wijaya, S. H. (2010). Media dan Terorisme (Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002). *The Messenger*, 2(1): 27-41 (doi: 10.26623/themessenger.v2i1.280), [Online].